
Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Era Society 5.0

Afnita Warni¹⁾, Muhammad Saleh Nst²⁾, Fakhruddin Marjua Pane³⁾, Zulhimma⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

*Afnita Warni

Email : afnitawarni11@gmail.com
salehnasution983@mail.com
fahrudinmarjua@gmail.com
zulhimma@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter religius, spiritual, dan intelektual peserta didik. Era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru berupa perubahan pola belajar generasi digital yang menuntut strategi pembelajaran inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan, penyediaan pengalaman belajar, dan strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang relevan di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui analisis jurnal, buku, dan sumber ilmiah terkait strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits perlu mengintegrasikan pendekatan teacher-centred dan student-centred secara seimbang. Strategi pembelajaran efektif meliputi talaqqi, muroja'ah, contextual teaching and learning (CTL), inquiry learning, serta pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi Al-Qur'an interaktif dan e-learning. Penyediaan pengalaman belajar melalui tadabbur, pembiasaan religius, dan praktik sosial keagamaan mampu meningkatkan internalisasi nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi generasi digital.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Al-Qur'an Hadits, Society 5.0, Pembelajaran Kontekstual, Teknologi Pendidikan.

Abstract

Al-Qur'an Hadith learning plays a strategic role in shaping students' religious, spiritual, and intellectual character. The emergence of Society 5.0 creates new challenges through digital learning patterns that require innovative and technology-adaptive learning strategies. This study aims to analyze learning approaches, learning experiences, and Al-Qur'an Hadith learning strategies relevant to the modern era. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from journals, books, and scientific references related to Al-Qur'an Hadith learning strategies. The findings reveal that Al-Qur'an Hadith learning should integrate teacher-centred and student-centred approaches in a balanced manner. Effective strategies include talaqqi, muroja'ah, contextual teaching and learning (CTL), inquiry learning, and the use of digital technologies such as interactive Qur'an applications and e-learning platforms. Learning experiences through tadabbur, religious habituation, and social religious practices significantly strengthen students' spiritual internalization. The study concludes that adaptive Al-Qur'an Hadith learning strategies are capable of creating meaningful and relevant learning experiences for the digital generation.

Keywords: Learning Strategy, Al-Qur'an Hadith, Society 5.0, Contextual Learning, Educational Technology.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits menempati posisi fundamental dalam pendidikan Islam karena keduanya menjadi sumber utama ajaran, pedoman akhlak, serta dasar pembentukan karakter peserta didik. Dalam struktur kurikulum madrasah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga penguatan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan

keseimbangan antara pengembangan intelektual dan internalisasi nilai-nilai keislaman (Sholahudin et al., 2025).

Transformasi masyarakat menuju Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap dunia pendidikan. Society 5.0 menempatkan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan integrasi data sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi cukup dilaksanakan secara konvensional, tetapi harus berorientasi pada pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Pendidikan agama Islam, termasuk Al-Qur'an Hadits, dituntut untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan karakter generasi digital yang hidup dalam lingkungan teknologi yang terus berkembang (Kesuma et al., 2025).

Secara lebih spesifik, pembelajaran Al-Qur'an Hadits di lembaga pendidikan masih didominasi pola tradisional yang berfokus pada ceramah, hafalan, dan penguasaan materi tekstual. Guru masih menjadi pusat pembelajaran, sementara peserta didik cenderung berperan pasif sebagai penerima informasi. Pola tersebut sering kali menghasilkan pembelajaran yang bersifat mekanis, kurang kontekstual, dan belum mampu menghubungkan kandungan ayat maupun hadits dengan realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits sering dipahami sebagai mata pelajaran normatif yang hanya menekankan hafalan, bukan sebagai sarana pembentukan kesadaran religius yang kontekstual (Rofingah, 2022; Hendra, 2022).

Masalah tersebut menjadi semakin kompleks ketika peserta didik hidup di tengah ekosistem digital yang menawarkan berbagai sumber informasi secara cepat, interaktif, dan visual. Sementara itu, proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di sebagian madrasah masih berjalan dengan pendekatan yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar generasi digital. Ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan karakter peserta didik menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa, kurangnya pengalaman belajar bermakna, serta lemahnya internalisasi nilai ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran Al-Qur'an Hadits bukan hanya pada materi, tetapi juga pada strategi penyampaiannya (Hendra et al., 2022).

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits, seperti talaqqi, muroja'ah, contextual teaching and learning, serta pemanfaatan media digital. Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada metode teknis pembelajaran atau implementasi strategi di satu lembaga tertentu. Kajian tersebut belum banyak mengintegrasikan pembahasan strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam perspektif Society 5.0 secara komprehensif, khususnya pada hubungan antara pendekatan pembelajaran, penyediaan pengalaman belajar, dan integrasi teknologi sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kajian antara pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan tuntutan transformasi pendidikan digital masa kini.

Kesenjangan ini penting untuk dikaji karena pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan fondasi pembentukan akhlak dan identitas keagamaan peserta didik. Di era Society 5.0, tantangan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Jika strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, maka terdapat risiko terjadinya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan agama dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Karena itu, pembaruan strategi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan perubahan sosial berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di era Society 5.0 melalui tiga aspek utama, yaitu pendekatan pembelajaran, penyediaan pengalaman belajar, dan strategi implementatif dalam pembelajaran. Ketiga aspek tersebut dipilih untuk melihat bagaimana pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat dirancang secara adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai spiritual peserta didik, sekaligus

memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terkait strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta sumber-sumber relevan yang membahas pembelajaran Al-Qur'an Hadits, pendekatan pembelajaran, dan inovasi pendidikan berbasis teknologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan berbagai strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dan Prinsip Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Secara teoretis, terdapat dikotomi pendekatan yang mendasar dalam proses pembelajaran. Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran: Pertama yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) (Sri Hartati, 2022). Kedua yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Dalam konteks Al-Qur'an Hadits, guru harus mampu menyeimbangkan kedua kutub ini. Pendekatan berpusat pada guru diperlukan dalam aspek talaqqi atau tahsin untuk menjaga otentisitas bacaan (sanad), namun pendekatan berpusat pada siswa mutlak digunakan untuk membangun nalar kritis dan pemaknaan ayat. Disamping itu pendekatan harus menyentuh sisi fundamental materi, yakni: Pendekatan struktural. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al Quran Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri yang menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan Al-Quran Hadits dalam bahasa Arab disebut ilmu tajwid (Sri Hartati, 2022). Inilah *uniqueness* pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Struktur bahasa (tajwid) adalah pintu masuk spiritual. Tanpa ketepatan struktural, makna filosofis ayat akan sulit digali secara mendalam.

Terdapat tiga model pendekatan (Alfyan Syach, 2022):

1. Pendekatan hikmah yaitu mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan. Ini menuntut guru memiliki contextual awareness (kepekaan situasi)
2. Pendekatan nasihat atau pengajaran yang baik (mauidzah hasanah). Ini membangun kecerdasan emosional siswa
3. Pendekatan Diskusi (jidal) dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan.

Jika ketiga metode di atas diterapkan secara terpadu, maka akan melahirkan suasana kelas yang dialogis sekaligus sakral. Disamping itu pentingnya juga aspek afektif yang diperkuat dengan pendekatan keimanan/spiritual, pendekatan pengamalan, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan (Sri Hartati, 2022). Rangkaian pendekatan ini menunjukkan bahwa target akhir pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah holistic outcome. Rasionalitas digunakan untuk memahami dalil, namun emosionalitas dan keteladanan digunakan untuk memastikan nilai tersebut menjadi perilaku (akhlak).

Dalam implementasi strategi, terdapat prinsip-prinsip yang menjadi ruh kegiatan. Prinsip utama yang diperhatikan adalah tujuan pembelajaran, prinsip berikutnya adalah kegiatan dalam pembelajaran, ini juga sama disebut dengan action prinsip personal, prinsip keterpaduan yang meliputi: Kognitif, psikomotor dan afektif (RITMAN HENDRA, 2022). Prinsip action ini menegaskan bahwa belajar Al-Qur'an Hadits adalah proses doing, bukan sekadar listening. Siswa harus terlibat aktif mengonstruksi pemahamannya sendiri. Memasuki Era Society 5.0, prinsip-

prinsip tersebut harus adaptif terhadap teknologi. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan inovasi pada strategi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sudah tersedia (Al Mizan, 2024). Hal ini didukung dengan prinsip komunikasi yang tepat. Kita perlu berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang sesuai dengan level akal mereka, penyampaian audiens (Abdurrahman, 2023).

Modernisasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak berarti mengganti esensi wahyu, melainkan memperbaharui wasilah (media) penyampaiannya agar sesuai dengan level akal generasi digital. Jika guru gagal menyederhanakan bahasa wahyu ke dalam konteks kekinian, maka akan terjadi *intellectual deadlock* di mana siswa hafal teks tetapi buta konteks. Secara keseluruhan, pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang berkualitas adalah yang memadukan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga bermuara pada pemberian hasil yang berkualitas. Strategi dan prinsip ini bisa menjadi solusi nyata karena mengubah paradigma belajar dari hafalan tekstual menjadi internalisasi kontekstual. (Wafa & Nadhif, 2025). Dengan memegang teguh prinsip tujuan sebagai roh dan menggunakan pendekatan yang bervariasi dari inkuiri hingga keteladanan, maka madrasah akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kokoh di tengah arus globalisasi.

Penyediaan Pengalaman Belajar Al-Qur'an Hadits

Penyediaan pengalaman belajar merupakan titik tolak utama dalam keberhasilan instruksional. Pengalaman peserta didik lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan (Siti Rofingah, 2022). Pengalaman bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan fondasi kognitif di mana siswa tidak lagi dipandang sebagai bejana kosong, melainkan subjek yang membawa realitas hidupnya ke dalam ruang kelas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa, pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang memadukan antara siswa, guru, program pembelajaran, ekosistem pembelajaran yang berkualitas (Siti Rofingah, 2022). Sinergi ekosistem inilah yang memungkinkan pengalaman belajar menjadi bermakna, di mana teks suci Alquran tidak hanya dibaca tetapi dirasakan kehadirannya.

Dalam konteks operasional, penyediaan pengalaman belajar dilakukan melalui keterlibatan aktif, seperti memberikan tes atau membuat tugas yang relevan dari materi dengan cara menugaskan setiap kelompok belajar yang ada di kelas untuk dapat mempraktekkan materi yang telah di berikan (Arlina, Armitha Dwi Lestari, Haya Taqiyah, Hikmah Bayani Situmorang, Laras Utami, 2022). Praktik langsung semacam ini merupakan jembatan yang menghubungkan teori tajwid atau makna hadits ke dalam tindakan nyata, sehingga ilmu yang didapat bersifat fungsional. Selain itu, dalam pembelajaran kontekstual, guru meminta siswa untuk membaca QS. Asy-Syams : 1-10 tersebut dan menjadikan salah satu ayat yang dibaca dalam bacaan shalatnya (Mohammad Hasib, 2024). Strategi ini memaksa siswa untuk melakukan internalisasi spiritual secara mandiri (*self-internalization*), di mana ibadah formal menjadi laboratorium praktik bagi materi yang baru dipelajari.

Pengalaman belajar yang tajam dihasilkan melalui proses perenungan dan percobaan. Strategi kontekstual berbasis tadabbur (perenungan mendalam) dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an mengintegrasikan pembelajaran intelektual dengan pengalaman praktis (Supardi Ritonga, Muhammad Asroni, Vivi Juliana, Zalia Sari, 2025). Tadabbur mengubah pengalaman belajar dari sekadar literasi visual menjadi literasi kalbu, siswa diajak berdialog dengan teks. Menariknya, Al Qur'an juga mengisyaratkan pendekatan pengalaman praktis (*trial and error*) dapat dilakukan melalui percobaan dan pengamatan (Alfyan Syach, 2022). Pendekatan trial and error dalam pendidikan Islam memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, kesalahan dalam proses pemahaman adalah bagian dari dinamika intelektual yang dihargai dalam mencapai kebenaran.

Disamping itu pengalaman belajar di madrasah sering kali diwujudkan melalui rutinitas yang sakral. Pengalaman keagamaan adalah pemberian pengalaman kepada siswa dalam rangka

penanaman nilai-nilai agama, misalnya: saling mengucapkan salam, sapa, santun, shalat dhuha, shalat jama'ah dan lain lain (Tasya Bebi Lonika, 2023). Pengalaman yang berulang (habitualisasi) akan mengkristal menjadi karakter, ritual kolektif di sekolah menciptakan ruang spiritual bersama yang menguatkan identitas muslim siswa. Hal ini didukung dengan pembiasaan perilaku religious berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan spiritualitas siswa (Syamsul Arifin, 2024).

Lingkungan asrama atau boarding school seperti di sekolah-sekolah pesantren menjadi laboratorium pengalaman 24 jam yang tidak bisa didapatkan dalam sekolah reguler. Keteladanan adalah media utama dalam mentransfer pengalaman. Nabi Saw melaksanakan shalat tersebut di atas mimbar agar para sahabat dapat belajar tata cara shalat dengan melihat langsung (Abdurrahman, 2023). Metode demonstrasi visual (talaqqi) merupakan strategi penyediaan pengalaman belajar yang paling otentik dalam Islam. Hal ini relevan dengan penggunaan teknologi masa kini, di mana guru mengembangkan inovasi pada strategi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sudah tersedia (Al Mizan, 2024).

Penggunaan media digital dalam belajar Alquran Hadits, seperti video tutorial atau kuis interaktif sebenarnya adalah modernisasi dari metode melihat langsung yang dicontohkan Rasulullah untuk memperkaya pengalaman sensorik siswa. Secara menyeluruh, penyediaan pengalaman belajar Alquran Hadits harus mencakup aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan (Sri Hartati, 2022). Kegagalan dalam menyediakan pengalaman belajar biasanya terjadi jika guru hanya fokus pada transfer of knowledge (kognitif) dan mengabaikan transfer of value (afektif).

Dengan strategi yang tepat, siswa tidak hanya mampu membaca Al-Quran, tapi dapat menerapkan bacaan sesuai tajwid dan mampu menulis refleksi pribadi tentang bagaimana siswa mengalami emosi serupa dalam kehidupan mereka. Maka penyediaan pengalaman belajar Alquran Hadits yang efektif adalah yang menjadikan isi dari sebuah mata pelajaran berkaitan dengan pengalaman para siswa. Dengan menyatukan antara pendekatan saintifik, pembiasaan ritual, keteladanan visual, dan refleksi batin, pembelajaran Alquran Hadits akan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara tekstual, tetapi matang secara kontekstual dan spiritual di era Society 5.0.

Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam ekosistem pendidikan, strategi menempati posisi sentral sebagai penentu arah. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Zulkipli Nasution, 2020). Lebih lanjut ditegaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya ataupun kekuatan pada pembelajaran yang sudah dirancang agar dapat mencapai tujuan tertentu (Arlina, Armitha Dwi Lestari, Haya Taqiyah, Hikmah Bayani Situmorang, Laras Utami, 2022).

Strategi bukan sekadar urutan teknis di dalam kelas, melainkan sebuah arsitektur instruksional yang harus dirancang secara matang sebelum interaksi edukatif dimulai. Tanpa strategi yang kokoh, materi Alquran Hadits yang sangat luhur bisa kehilangan ruhnya saat disampaikan kepada peserta didik. Secara teoretis, terdapat dikotomi pendekatan yang mendasari strategi pembelajaran. Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran: Pertama pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centred approaches). Strategi yang digunakan adalah pembelajaran langsung (Direct Learning). Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Strategi langsung tetap relevan dan tak tergantikan dalam pengajaran talaqqi atau tahsin, di mana otoritas guru sebagai sanad bacaan diperlukan untuk menjamin ketepatan makharijul huruf dan tajwid. Kedua pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centred approaches). Strategi yang digunakan adalah pembelajaran tidak langsung (inquiry). Strategi pembelajaran ini menekankan siswanya

agar dapat berfikir secara kritis dan mendalam agar dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menjadi menghafal pasif, melainkan penjelajah makna ayat-ayat Allah, sehingga melahirkan nalar kritis yang berbasis wahyu.

Disamping itu ada juga strategi kontekstual dan pengalaman praktis (CTL). Salah satu inovasi yang sangat ditekankan adalah keterhubungan materi dengan realitas. Pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, strategi ini melibatkan pendekatan pengalaman praktis (trial and error) dapat dilakukan melalui percobaan dan pengamatan. Misalnya: Sebagai gambaran nyata penerapan strategi pembelajaran Alquran Hadits yang mengombinasikan Inkuiri, CTL, dan Teknologi:

1. Materi: QS. Al-Ma'un (Tentang Pendusta Agama/Menyayangi Anak Yatim).

2. Langkah Strategi:

- a. Pra-Pendahuluan: Guru memutar video inspiratif tentang perjuangan hidup anak jalanan melalui LCD.
- b. Inkuiri: Siswa diminta mencari kata kunci (mufrodad) dalam ayat menggunakan Aplikasi Alquran Digital, lalu mendiskusikan apa kaitan antara shalat yang lalai dengan menyantuni anak yatim.
- c. CTL (Kontekstual): Guru memberikan tugas Proyek Pelayanan: Siswa mengumpulkan alat tulis layak pakai, lalu memberikannya langsung ke panti asuhan terdekat sebagai bentuk pengamalan ayat.
- d. Evaluasi: Siswa menulis Refleksi Pribadi di blog atau e-learning tentang apa yang mereka rasakan setelah mempraktikkan isi kandungan QS. Al-Ma'un tersebut.

Strategi CTL adalah jembatan yang membawa teks suci dari langit ke bumi manusia. Dengan mengaitkan ayat Alquran dengan pengalaman hidup sehari-hari, siswa akan merasakan bahwa agama adalah solusi nyata bagi problematika mereka, bukan sekadar teori langit yang kaku. Dalam implementasi spesifik mata pelajaran Alquran Hadits, terdapat strategi teknis yang teruji, yaitu:

- a. Talaqqi: Metode ini adalah metode dimana peserta didik dan guru bertemu secara langsung, lalu guru membacakan atau mempraktikkan cara membaca setelah itu di ikuti oleh peserta didik (Al Mizan, 2024)
- b. Muroja'ah: Metode ini, dimana peserta didik diperintahkan untuk menyetorkan ulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya guna untuk memperkuat hafalan (Al Mizan, 2024).
- c. Index Card Match: Penerapan metode ini guru membuat instrumen berupa 2 buah jenis kartu yang berisi soal dan jawaban (Siti Rofingah, 2022).
- d. Peta Pikiran (Mind Mapping): Strategi ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan (Siti Rofingah, 2022)

Memasuki era modern, strategi harus bersifat adaptif. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan inovasi pada strategi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sudah tersedia (Al Mizan, 2024). Hal ini mencakup penerapan teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video pembelajaran, dan platform e learning meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah akses (Muhammad Munir, Abdul Hakim, Susi Herawati, Nahayat, 2024). Inovasi di era Society 5.0 mengharuskan guru Alquran Hadits untuk melek digital. Strategi yang memadukan antara Imtak (Iman dan Takwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kompeten secara global. Namun perlu dipahami bahwa strategi pembelajaran yang efektif adalah yang menjadikan isi dari sebuah mata pelajaran berkaitan dengan pengalaman para siswa. Dengan menyinergikan strategi langsung untuk aspek teknis dan strategi inkuiri-kontekstual untuk aspek maknawi, pendidikan Alquran Hadits akan mampu mencetak generasi yang berkarakter kokoh di era digital.

KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di era Society 5.0 membutuhkan strategi yang inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pembelajaran tidak lagi cukup hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan tekstual, tetapi perlu mengintegrasikan pendekatan teacher-centred dan student-centred secara seimbang agar siswa mampu memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Penyediaan pengalaman belajar melalui tadabbur, pembiasaan religius, praktik sosial keagamaan, serta penggunaan media digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan spiritualitas peserta didik. Strategi seperti talaqqi, muroja'ah, inquiry learning, contextual teaching and learning (CTL), dan pemanfaatan e-learning menjadi solusi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu membaca dan menghafal, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2023). MEDIA PEMBELAJARAN DAN SUMBER BELAJAR: PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS. *Jurnal Pendidikan Islam*, June, 16–34.
- Al Mizan, T. A. M. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI ASRAMA BAIT AL HIKMAH MTs NEGERI SURAKARTA 1. *PAI Raden Falah*, 5(3), 670–685. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>
- Alfyan Syach. (2022). STRATEGI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DALAM AL QURAN. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 127–137.
- Arlina, Armitha Dwi Lestari, Haya Taqiyah, Hikmah Bayani Situmorang, Laras Utami, H. (2022). Strategi Pembelajaran Dosen Mata Kuliah Qur'an Hadis Kelas PAI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of Educational Management and Strategy*, 01(01), 100–107.
- Hendra, R., Rahman, Y., Humaeroh, I., Niimmasubhani, & Alfiyanto, A. (2022). Al-Quran Hadith Learning Design in Facing the Era 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(June), 116–129. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i1.4238>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 306–317.
- Mohammad Hasib. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN HADITS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII A MTS AL-JIHAD PONTIANA. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1–10.
- Muhammad Munir, Abdul Hakim, Susi Herawati, Nahayat, Im. (2024). DESAIN PEMBELAJARAN MODEL DICK & CAREY DALAM PEMBELAJARAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02, 783–794. <https://doi.org/10.30868/Date>
- RITMAN HENDRA. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS DI ERA SOCIETY 5.0. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 43–57.
- Siti Rofingah. (2022). Strategi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 3257–3269.
- Sri Hartati. (2022). Pembelajaran Al-Qur 'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus Pada MIN 1 Lebong. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2, 305–312.
- Supardi Ritonga, Muhammad Asroni, Vivi Juliana, Zalia Sari, P. S. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(April), 143–151.
- Syamsul Arifin. (2024). Pendekatan Strategis dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Siswa. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 04(02), 234–245.
- Tasya Bebi Lonika, E. N. R. (2023). Pendekatan Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Tata

Tertib. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 480–492.

Wafa, A., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>

Zulkipli Nasution. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN QURAN HADIS DALAM MEMAKSIMALKAN PROSES PEMBELAJARAN ALQURAN HADIS. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, III(2), 269–280.